

PENGARUH MODEL *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 BRONDONG

Nabila Devinta Salsa Apriliant Putri¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Dian Ayu
Larasati³⁾, Silvi Nur Afifah⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam mengembangkan wawasan sosial siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis. Selain itu, kemandirian belajar juga menjadi kompetensi penting yang harus dikuasai siswa agar mampu mengelola proses belajarnya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Brondong. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan desain pretest-posttest control group. Kelompok eksperimen diterapkan model *Flipped Classroom*, sedangkan kelompok control menerapkan metode pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis dan kuesioner kemandirian belajar untuk mengukur pengaruh model pembelajaran terhadap kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas control. Siswa di kelas VII-A yang diterapkan model *Flipped Classroom* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik melalui aktivitas diskusi dan analisis kasus dibandingkan siswa kelas VII-D yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu, kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen juga meningkat, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan evaluasi diri. Dengan demikian, model *Flipped Classroom* terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kedua variabel tersebut pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Brondong.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar, *Flipped Classroom*.

Abstract

Social Science (IPS) learning at the junior high school (SMP) level has an important role in developing students' social insights, including critical thinking skills and learning independence. Social studies learning focuses not only on mastery of the material, but also on the development of critical thinking skills that allow students to analyze and evaluate information logically. In addition, learning independence is also an important competency that students must master in order to manage their learning process effectively. This study aims to analyze the effect of the application of the Flipped Classroom model on students' critical thinking skills and learning independence in social studies learning in grade VII of SMP Negeri 1 Brondong. This study uses a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The experimental group applied the Flipped Classroom model, while the control group applied conventional learning methods. The research instruments were in the form of a critical thinking ability test and a learning independence questionnaire to measure the influence of learning models on the two variables. The results showed that the application of the Flipped Classroom model was effective in improving students' critical thinking skills and learning independence in the experimental class compared to the control class. Students in grades VII-A who applied the Flipped Classroom model showed improved critical thinking skills better through discussion activities and case analysis than

students in grades VII-D who participated in conventional learning. In addition, students' learning independence in the experimental class also increased, especially in the aspects of time management and self-evaluation. Thus, the Flipped Classroom model has proven to be effective in supporting the improvement of these two variables in social studies learning at SMP Negeri 1 Brondong.

Keyword: *Social Studies Learning, Critical Thinking Skills and Learning Independence, Flipped Classroom*

How to Cite: Putri, N.D.,dkk. (2025). Pengaruh Model *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Brondong. *Dialektika Pendidikan Ips*, Vol 5 (No 04): Halaman 132- 141

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern saat ini adalah pendidikan yang mengedepankan industri 4.0. *Partnership for 21st Century Learning* telah mengembangkan kerangka pembelajaran yang menuntut siswa memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, informasi dan media. Kerangka pembelajaran abad 21 ini meliputi 4C yaitu *Colaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), *Critical Thingking* (Berpikir kritis) dan *Creativity* (Kreativitas) (Mardhiyah et al., 2021). Siswa harus memiliki pemikiran yang kritis, berkarakter kuat, dan kreatif yang didukung oleh kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini konsep 4C telah berkembang menjadi 6C dengan tambahan dua konsep baru yaitu *Citizenship* (Kewarganegaraan) dan *Character* (Karakter). Hal ini bertujuan untuk membuka jalan keluar dari berbagai macam permasalahan tantangan perkembangan dan pembangunan di masa depan. Keterampilan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terutama dalam pengembangan dan penggunaan keterampilan berpikir kreatif.

Pendekatan pembelajaran di Indonesia cenderung belum optimal mengenai variasi strategi pembelajarannya, di mana siswa berperan sebagai penerima informasi tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara lebih mendalam (Prasetya, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan di Indonesia tidak seimbang. Kuantitas dan kualitas infrastruktur pendidikan yang masih belum lengkap dan belum standar menjadi salah satu kendala dalam memperoleh pendidikan yang memadai (Apriska & Sugiman, 2020). Diketahui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi guru dan siswa di Indonesia masih rendah sehingga berdampak pada proses pembelajaran dan revolusi industri 4.0, salah satunya pembelajaran daring. Suatu model pembelajaran yang memungkinkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, memaksimalkan sesi pembelajaran di kelas serta meningkatkan kompetensi siswa untuk bernalar dan berpikir kritis (Huda et al., 2019).

Salah satu model pembelajaran yang cocok dan dapat menunjang permasalahan tersebut untuk pembelajaran daring adalah model *Flipped Classroom*. Model *Flipped Classroom* yang dikenal dengan pembelajar kelas terbalik, pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas kini dilakukan di rumah, yang biasa dilakukan sebagai pekerjaan rumah kini dilakukan di kelas. Model *Flipped Classroom* mengajarkan siswa untuk secara mandiri menemukan dan memahami konsep, mengerjakan tugas diskusi dan menyelesaikan masalah yang belum dipahami di kelas. Model ini dapat melibatkan siswa secara lebih aktif sehingga mereka dapat belajar dan mengembangkan keterampilannya secara mandiri serta mengarah pada pemahaman konsep dan tanggung jawab (Pardimin et al., 2020). *Flipped Classroom* diterapkan sebagai salah satu metode atau metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Tanjung mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, mengevaluasi dan mengolah informasi menjadi suatu keputusan dengan benar (Rosmalinda et al., 2021). Selain itu, berpikir kritis juga merupakan proses pemecahan masalah secara sistematis yang mencakup keterampilan seperti perumusan masalah, argumentasi, inferensi atau induksi, evaluasi dan pengambilan keputusan (Saputra, 2020). Berpikir kritis yang merupakan sebuah proses berpikir dasar untuk menganalisis argument dan menghasilkan ide untuk setiap makna guna

mengembangkan pola berpikir logis. Berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan yang diperlukan di abad 21 yang harus dikembangkan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu faktor keberhasilan akademik seorang siswa. Berpikir kritis juga diperlukan ketika menghadapi siswa dalam kehidupan nyata, terutama ketika menghadapi permasalahan sebagai bagian dari masyarakat. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu berpikir logis dan rasional ketika memecahkan masalah dan berkaitan dengan pendidikan. Strategi pembelajaran *Flipped Classroom* diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka bisa mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Melalui usaha mandiri, siswa pada akhirnya memperoleh pengalaman nyata yang bermakna dan memuaskan. Kemandirian belajar siswa merupakan penambah rasa percaya diri yang sangat penting bagi siswa, serta dapat lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran sehingga karakter siswa lebih cepat terbentuk (Maskar & Dewi, 2020). Secara umum terdapat beberapa alasan pentingnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satunya tantangan yang dihadapi siswa di dalam dan di luar kelas adalah kurikulum yang membantu mengurangi ketergantungan siswa yang semakin kompleks terhadap orang lain di kehidupan sehari-hari (Puspaningtyas, 2019).

Pembelajaran IPS diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. IPS mempelajari berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan isu-isu sosial. Di tingkat SMP, mata pelajaran ini mencakup Geografi, Sejarah, dan Ekonomi. Pembelajaran IPS di tingkat menengah juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi kurangnya minat siswa, rendahnya kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan dibandingkan pemahaman. Mata pelajaran IPS sendiri mencakup materi dan teori, serta didukung oleh sumber belajar dan media pembelajaran (Suwardi & Farnisa, 2018).

Seiring perkembangan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang berkembang dari 4C (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas) menjadi 6C dengan penambahan kewarganegaraan dan karakter, diperlukan pendekatan yang mampu memfasilitasi keenam kompetensi tersebut. Model *Flipped Classroom* relevan karena fase pra-kelas mendorong tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam menyiapkan karakter, serta menanamkan kesadaran kewarganegaraan. Ketika materi pra-kelas memuat isu sosial atau etika digital. Waktu tatap muka difokuskan pada aktivitas interaktif diskusi dan kerja kelompok yang dapat memupuk kemampuan kolaborasi dan komunikasi, sekaligus menstimulasi berpikir kritis melalui pertanyaan terbuka dan evaluasi bersama, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide-ide baru dan solusi kreatif dalam konteks IPS. Aktivitas reflektif pada akhir sesi memperkuat pembelajaran karakter dan kesadaran warga, sehingga *Flipped Classroom* bukan hanya peningkatan metode pengajaran, tetapi juga sarana menyelaraskan pembelajaran IPS dengan pengembangan 6C secara menyeluruh.

Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan metode pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar siswa, yang bertujuan untuk menawarkan alternatif pembelajaran yang lebih efektif, interaktif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif digunakan dalam konteks ini untuk mengukur secara objektif pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap dua variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa SMP. Desain penelitian yang

digunakan adalah *quasi-experimental design* dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok siswa yang dibagi secara tidak acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, di mana siswa diberikan akses terhadap materi pembelajaran sebelum sesi kelas dan sesi kelas digunakan untuk kegiatan yang berpusat pada siswa seperti diskusi kelompok, praktikum, proyek, dan tugas berbasis masalah. Kelompok kontrol akan mengikuti model pembelajaran konvensional di mana materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru di dalam kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Brondong, Populasi dalam penelitian ini adalah melibatkan seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Brondong tahun ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 2 kelas dengan total 69 siswa. Sample penelitian ini akan menggunakan teknik *pusposive sampling* untuk memilih sampel. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ALUR PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM*

Penerapan *Flipped Classroom* dalam penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa melalui dua tahap utama yaitu *pre-class* (belajar mandiri sebelum masuk kelas) dan *in-class* (diskusi kelas dan analisis studi kasus di dalam kelas). Pembelajaran ini dilakukan selama 6 pertemuan dalam 3 siklus, dengan masing-masing siklus membahas submateri sebagai berikut:

Tabel Materi Pembelajaran

Materi	Siklus	Sub Materi
Potensi Ekonomi Lingkungan	1	Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Alam
	2	Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju
	3	Interaksi Sosial

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep secara mandiri terlebih dahulu, kemudian memperdalam pemahamannya melalui diskusi kelas bersama-sama dengan guru dan analisis studi kasus.

Tahap *Pre-Class* (Belajar Mandiri Sebelum Kelas)

Tahap *pre-class*, peserta didik diberikan akses video pembelajaran, bahan bacaan, dan latihan soal singkat melalui LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan pada saat sebelum hari pelaksanaan pembelajaran IPS mendatang. Guru memastikan bahwa materi yang disediakan mencakup konsep dasar yang akan dibahas dalam kelas, sehingga siswa memiliki pemahaman awal sebelum sesi tatap muka (Bishop & Verleger, 2013). Peserta didik diwajibkan untuk menonton video dan membaca bahan bacaan berupa artikel sebelum kelas, serta menjawab beberapa pertanyaan reflektif untuk mengukur pemahaman awal mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa terbiasa dengan metode ini di awal penelitian, sehingga beberapa dari mereka belum sepenuhnya siap dalam mengikuti diskusi di kelas. Peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kemandirian belajar setelah beberapa pertemuan. *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan *Self-regulated Learning*, terutama jika siswa mendapatkan bimbingan yang jelas dalam tahap awal implementasi (Zainuddin & Perera, 2019).

Hasil kuesioner menunjukkan 80% peserta didik merasa lebih siap saat masuk kelas, karena mereka sudah memiliki gambaran awal tentang materi yang akan dibahas. Ini membuktikan bahwa *Flipped Classroom* membantu siswa dalam membangun pemahaman sebelum diskusi kelas berlangsung (Lo & Hew, 2017).

Tahap *In-Class* (Aktivitas Pembelajaran di Kelas)

Tahap *In-Class*, pembelajaran berfokus pada diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah. Peserta didik sudah mempelajari pada tahap *pre-class* sebelumnya, sesi kelas dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih mendalam dan interaktif. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memahami konsep yang lebih kompleks dan memberikan umpan balik secara langsung (Strayer, 2012). Aktivitas utama dalam sesi ini meliputi: Diskusi, pemecahan masalah, presentasi dan debat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kelas eksperimen lebih aktif dalam diskusi dibandingkan dengan kelas control. Mereka juga lebih mampu menghubungkan teori dengan konteks dunia nyata, yang menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis. Hal ini didukung oleh penelitian (Hew, K. F., Bai, S., Dawson, P., & Lo, 2021) yang menyatakan bahwa *Flipped Classroom* meningkatkan keterlibatan kognitif siswa melalui diskusi aktif dan refleksi kritis.

2. TEORI YANG MENDASAI MODEL *FLIPPED CLASSROOM*

Guna memperkuat kerangka konseptual penelitian, peneliti menyajikan analisis perbandingan antara sejumlah teori pembelajaran utama dan karakteristik model *Flipped Classroom*. Tabel yang disediakan merangkum prinsip pokok tiap teori, hubungannya dengan *Flipped Classroom*, serta keunggulan dan keterbatasan yang perlu dicermati dalam praktik. Pemahaman mendalam atas kesamaan dan perbedaan tersebut memungkinkan peneliti menyusun instrumen dan prosedur yang menitikberatkan aspek paling relevan antara lain mekanisme *scaffolding*, pengelolaan beban kognitif, dan metode observasi, untuk menilai efektivitas *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Tabel Pebandingan Teori

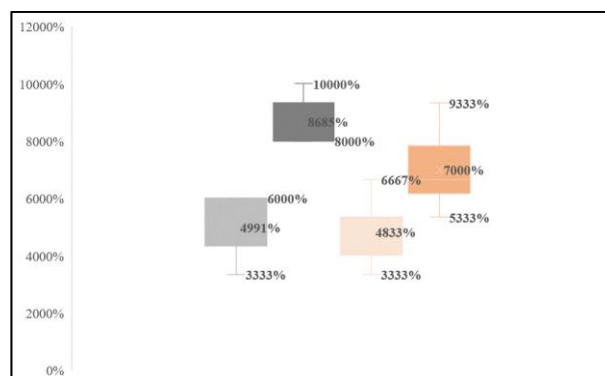
Teori	Prinsip Inti	Kaitan dengan <i>Flipped Classroom</i>	Keunggulan untuk <i>Flipped Classroom</i>	Batasan
<i>Cognitive Load Theory</i>	Menjaga beban kognitif agar sesuai kapasitas memori kerja: mengurangi beba ekstrinsik dan intrinsic sebelum elaborasi.	Materi dasar diberikan saat pra-kelas (video dan bahan bacaan), untuk mengurangi beban memahami konsep dasar sehingga diskusi fokus elaborasi.	Memaksimalkan waktu kelas untuk aktivitas tingkat tinggi, mendukung desain materi pra-kelas yang ringkas.	Membutuhkan desain materi pra-kelas yang jelas dan tidak bertele-tele, butuh evaluasi kuaitas media.
<i>Social Cognitiv Theory</i>	Belajar melalui observasi model, <i>Self-efficacy</i> , dan umpan balik.	Siswa mengamati konsep melalui materi mandiri, lalu memperoleh <i>feedback</i> dalam diskusi, dan membangun rasa percaya diri.	Meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman lewat diskusi terarah.	Jika materi mandiri tidak relevan atau kurang menarik, <i>Self-efficacy</i> bisa terganggu.
<i>Contructivist Learning Theory</i>	Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan <i>scaffolding</i> , belajar dialektis.	Diskusi di dalam kelas sebagai ruang <i>scaffolding</i> bersama guru dan teman, siswa aktif membangun makna.	Mendukung kolaborasi dan berpikir kritis, siswa mengintruksi pemahaman.	Memerlukan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi, risiko diskusi tidak terarah.

Berdasarkan perbandingan sejumlah teori dengan karakteristik *Flipped Classroom*, pendekatan ini secara teoretis mendukung penurunan beban kognitif awal, memupuk *self-efficacy* melalui umpan balik interaktif, membangun pemahaman konstruktif lewat diskusi, meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat regulasi belajar, dan memfasilitasi kolaborasi yang bermakna. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada rancangan materi pra-kelas, peran guru sebagai fasilitator diskusi, dan kedalaman kegiatan refleksi. Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menilai efektivitas *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar pada pembelajaran IPS, menggunakan instrumen dan prosedur yang menekankan aspek *scaffolding*, regulasi diri, dan interaksi kolaboratif sesuai prinsip-prinsip teoretis pendukung.

3. ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Kemampuan berpikir kritis siswa baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol diukur berdasarkan hasil pretest dan posttest yang mencakup tiga indikator utama, yaitu fokus dalam

Diagram Perbandingan Total Persentase Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol



mengidentifikasi dan memahami masalah mengenai potensi ekonomi lingkungan, interpretasi dalam mengintegrasikan informasi baru tentang potensi ekonomi lingkungan dengan pengetahuan yang sudah ada, dan luas dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi dan konsekuensi dari berbagai tindakan mengenai potensi ekonomi lingkungan. Untuk melihat perbandingan total persentase tes kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025)

Perbandingan total persentase kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai pretest adalah 49,41% dan meningkat tajam menjadi 86,85% pada posttest. Sementara itu, di kelas kontrol, rata-rata pretest adalah 43,33% dan hanya meningkat menjadi 70,00%. Selain itu, rentang skor di kelas eksperimen lebih sempit dengan nilai maksimal mencapai 100%, sedangkan kelas kontrol mencapai maksimum hanya 93,33%. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen tidak hanya meningkatkan rata-rata skor, tetapi juga pemerataan peningkatan di antara siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran inovatif di kelas eksperimen terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dibandingkan metode pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

4. ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Variabel kemandirian belajar siswa diukur menggunakan instrumen berupa angket kuesioner yang diberikan pada saat pretest dan posttest. Instrumen ini mencakup enam indikator penting, yakni penataan lingkungan, penetapan tujuan, manajemen waktu, mencari bantuan, strategi tugas, dan evaluasi diri. Keenam indikator ini merepresentasikan berbagai aspek kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Analisis dilakukan untuk melihat perubahan skor masing-

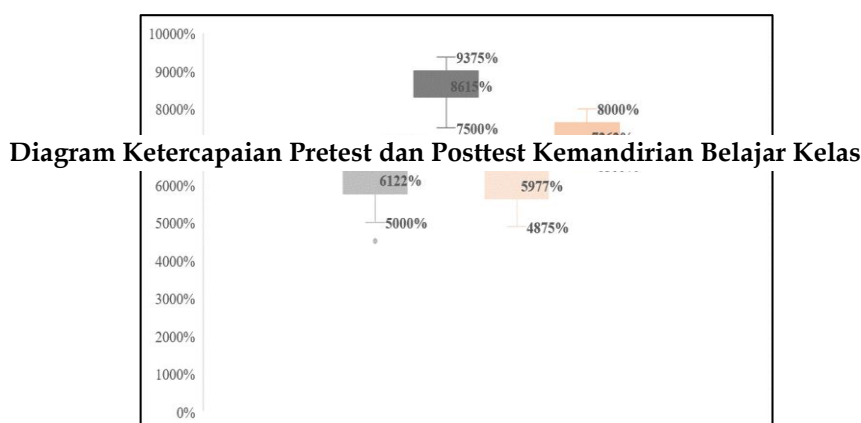


Diagram Ketercapaian Pretest dan Posttest Kemandirian Belajar Kelas

masing indikator sebelum dan sesudah perlakuan pada dua kelompok yakni kelas eksperimen yang menggunakan model *Flipped Classroom* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk melihat perbandingan total persentase tes kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025)

Dilihat dari diagram perbandingan total persentase kuesioner kemandirian belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tampak bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata skor pretest berada pada angka 61,22% dan setelah penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, skor tersebut meningkat menjadi 86,15% pada posttest. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan yang cukup tinggi dalam aspek kemandirian belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Flipped Classroom*. Sementara itu, pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut, peningkatan kemandirian belajar cenderung lebih rendah. Skor rata-rata pretest sebesar 59,77% hanya meningkat menjadi 72,62% pada posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* memberikan pengaruh positif yang lebih kuat terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan tatap muka serta mengelola waktu dan strategi belajarnya secara mandiri lebih efektif dalam menumbuhkan sikap belajar yang bertanggung jawab dan terarah.

5. HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil analisis menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* secara signifikan meningkatkan kedua variabel utama. Kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen melampaui kelompok kontrol (rata-rata post-test 78,16 vs 63,00; $t = 8,363$; $p < 0,001$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan lebih banyak siswa berpindah ke kategori “tinggi”. Temuan ini mendukung laporan bahwa pemahaman dasar di fase pra-kelas, diikuti diskusi mendalam di kelas, menstimulasi analisis, evaluasi, dan sintesis informasi; namun materi kompleks tetap memerlukan *scaffolding* guru (Pratama & Suwandi, 2024). Peningkatan serupa terjadi pada kemandirian belajar (68,92 vs 58,09; $t = 12,791$; $p < 0,001$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Siswa mulai menyusun jadwal belajar, berdiskusi sebelum kelas, dan mencari sumber tambahan, sejalan dengan meta-analisis tentang kesiapan belajar mandiri (Ramadhan & Rekan, 2024). Tantangan utama ialah ketidakkonsistenan mengakses materi pra-kelas karena motivasi atau kendala teknis, sehingga mekanisme pengingat dan bimbingan strategi belajar tetap diperlukan. Dengan demikian, *Flipped Classroom* efektif menumbuhkan berpikir kritis dan kemandirian belajar, asalkan disertai dukungan pedagogis yang terstruktur.

6. KETERKAITAN MODEL *FLIPPED CLASSROOM* DENGAN 6C KOMPETENSI ABAD KE-21

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak sekadar menguasai konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kewarganegaraan, dan karakter yang kokoh. Model *Flipped Classroom* dirancang dengan menempatkan penguasaan materi dasar pada tahap pra-kelas, sehingga sesi tatap muka dapat difokuskan untuk aktivitas interaktif dan pemecahan masalah (Mitsiou, 2019). Dalam konteks IPS, pendekatan ini menuntun siswa untuk menganalisis isu sosial secara kritis sambil bekerja sama melalui diskusi studi kasus. Fase *pre-class* melatih kedisiplinan dan inisiatif siswa dengan mendorong mereka menyusun pertanyaan serta memahami konsep dasar secara mandiri (Yang & Chen, 2024). Pada tahap *in-class* (tatap muka), diskusi dan presentasi memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, serta penerapan konsep secara kreatif (Howlett et al., 2020). Sementara itu, fase *post-class* menyediakan ruang refleksi diri dan umpan balik antarsiswa yang memperkuat metakognisi serta karakter pantang menyerah (Mitsiou, 2019). Sebagai peta konseptual, tabel berikut merangkum tiap fase *Flipped Classroom* dan kaitannya dengan enam kompetensi abad ke-21 (6C).

Tabel Keterkaitan Model Flipped Classroom dengan 6C Kompetensi Abad-21

Elemen 6C	Fase		
	<i>Pre-class</i>	<i>In-class</i>	<i>Post-class</i>
Kolaborasi	Diskusi awal daring untuk mempersiapkan.	Diskusi kelompok studi kasus IPS dan proyek bersama.	Umpan balik antar siswa terhadap hasil kerja siswa.
Komunikasi	Interpretasi materi mandiri, dan menyiapkan pertanyaan.	Presentasi hasil diskusi, argumntasi lisan serta mendengarkan perspektif teman.	Menulis ringkasan atau laporan refleksi.
Berpikir kritis	Menyiapkan pertanyaan analitis tentang materi, dan mengenali bagian kurang jelas.	Menganalisis kasus, mengevaluasi bukti, dan merumuskan kesimpulan bersama.	Refleksi mendalam mengenai penilaian kekuatan dan kelemahan pemahaman serta rencana perbaikan.
Kreativitas	Mencari sumber tambahan atau membuat catatan kreatif.	Merancang solusi inovatif terhadap masalah IPS, dan menghasilkan produk kreatif.	Mengembangkan proyek lanjutan yang orisinal.
Kewarganegaraan	Mempelajari isu sosial atau etika digital dalam materi <i>pre-class</i> dan refleksi awal.	Diskusi isu lokal atau nasional dengan empati dan perspektif warga, serta simulasi peran warga.	Menyusun rencana tindakan nyata atau kampanye kecil, laporan dampak sosial.
karakter	Disiplin dan tanggung jawab menyiapkan materi tepat waktu, serta inisiatif mandiri.	Menunjukkan integritas dalam diskusi, kesabaran, ketekunan dalam tugas.	Refleksi diri untuk memperkuat ketekunan, keterbukaan terhadap umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ditinjau dari paparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model Flipped Classroom* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Brondong secara meyakinkan meningkatkan dua kompetensi kunci abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Secara kuantitatif, kelas eksperimen menunjukkan lonjakan skor yang bermakna dibanding kelas kontrol, sementara data kualitatif menegaskan tumbuhnya partisipasi aktif, refleksi diri, serta kolaborasi antarsiswa dalam menganalisis isu-isu sosial. Sinergi fase *pre-class*, *in-class*, dan *post-class* terbukti mengoptimalkan waktu belajar dan memindahkan pusat aktivitas dari guru ke siswa, sehingga ruang kelas bertransformasi menjadi lingkungan diskusi dan pemecahan masalah. Meski demikian, keberhasilan model ini bergantung pada ketersediaan infrastruktur digital, konsistensi akses materi *pre-class*, serta keterampilan guru memfasilitasi *scaffolding* bagi konsep yang lebih kompleks. Dengan demikian, Flipped Classroom layak direkomendasikan sebagai strategi inovatif untuk memperkuat kompetensi 6C dalam pembelajaran IPS, asalkan diikuti dukungan teknis dan pedagogis yang terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriska, E., & Sugiman. (2020). *Flipped Classroom Research Trends in Mathematics Learning in Indonesia*.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, January 2013*. <https://doi.org/10.18260/1-2--22585>

- Hew, K. F., Bai, S., Dawson, P., & Lo, C. K. (2021). Meta-Analysis of Flipped Classroom Studies: What Are the Key Factors Affecting Learning Outcomes? *Educational Research Review*, 34(100402).
- Howlett, C., Statham, P., Killick, M., & Carvalho, L. (Eds.). (2017). *The Flipped Classroom: Practice And Practices In Higher Education*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-3413-8>
- Huda, S., Anggraini, L., Saputri, R., Syazali, M., Umam, R., Islam, U., & Radenintan, N. (2019). Learning Model To Improve the Ability To. *Prisma*, 8(2), 173–181.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2017). A critical review of flipped classroom challenges in K-12 education: possible solutions and recommendations for future research. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-016-0044-2>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. 71(1), 63–71.
- Maskar, S., & Dewi, P. S. (2020). Praktikalitas dan Efektifitas Bahan Ajar Kalkulus Berbasis Daring Berbantuan Geogebra. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 888–899. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.326>
- Mitsiou, D. (2019). The Flipped Classroom Learning Model As A Means For Acquiring The 21st Century Skills. *Journal of Contemporary Education Theory & Research*, 3(2), 16–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3635032>
- Pardimin, Rochmiyati, S., Wijayanto, Z., & Supriadi, D. (2020). A needs analysis of flipped classroom-based Mathematics learning model. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(5), 69–93.
- Prasetya, S. P. (2014). Memfasiltasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. *Jurnal Geografi*, 12(1), 1–12.
- Puspaningtyas, N. D. (2019). Proses Berpikir Lateral Siswa SD dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.36815/majamath.v2i2.373>
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 483–496. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan LAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Strayer, J. F. (2012). How Learning in an Inverted Classroom Influences Cooperation, Innovation and Task Orientation. *Learning Environments Research*, 15, 23.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>

- Yang, R. C. C., & Chen, Y. Y. (2020). Implementing The Flipped Classroom Approach In Primary English Classrooms In China. *Education And Information Technologies*, 25(2), 1217–1235. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10012-6>
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2019). Exploring students' competence, autonomy and relatedness in the flipped classroom pedagogical model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), 115–126. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1356916>